



Zharaf Zaman dan Zharaf Makan dalam Bahasa Arab dan Keterangan Waktu dan Keterangan Tempat dalam Bahasa Indonesia: Analisis Kontrastif

Latifa Islami Anuar, Yufni Faisol, Syahrial

Madrasah Aliyah Negeri 1 Koto Baru, Dharmasraya, Indonesia
(latifaislami@gmail.com)

Kata Kunci

Zharaf zaman;
Zharaf makan;
Adverb of time;
Adverb of place

Info Artikel

Diterima : 14/7/2019
Di-review : 16/8/2019
Direvisi : 28/9/2019
Publikasi : 13/12/2019

Abstrak

This article discusses the similarities and differences between *zharaf zaman* and *zharaf makan* in Arabic with an adverb of time and place in Indonesian. The method used in this study was a comparative analysis method that describes the *zharaf zaman* of *zharaf makan* in Arabic with an adverb of time and place in Indonesian. The similarities and differences between the two languages were then compared to each other in terms of their form and usage in sentences. The analysis concluded that there are similarities between the *zharaf zaman* with an adverb of time, which is in the form of a single word, *idhafah* and *jar* letters. Moreover, the difference between the two was found in its *jamid* and *musytaq*. The form of *jamid* and *musytaq* was only found in Arabic. In terms of its use in sentences, both the *zharaf zaman* and *zharaf makan* and adverb of time and place shared similarities and differences in terms of formation, *nashab*, its usage in question sentences and so forth.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa adalah jendela dunia dan kunci dari suatu ilmu pengetahuan. Dikatakan sebagai jendela dunia karena berbagai pengetahuan ada dan tercipta karena dibahasakan,

dan ia ada karena ia dibicarakan. Suatu kaum akan menyampaikan maksud mereka kepada kaum yang lain melalui bahasa. Bahasa adalah lafal/kata yang digunakan oleh setiap orang (kaum), dalam menyampaikan maksud/kehendak mereka (Mushthafa al-Ghalayaini: 7). Dan begitu juga Ibnu Jinni yang

menyebutkan bahwa bahasa adalah bunyi yang diungkapkan oleh suatu kaum untuk menyatakan maksud mereka (Ibnu Jinni: 5). Oleh karena itu bahasa merupakan sesuatu yang harus dipelajari dan diperaktekkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dan Gorys Keraf juga mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dan sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, bahasa adalah alat perantara yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia serta dapat menghubungkan berbagai perbedaan dan persamaan.

Berbicara mengenai perbedaan maupun persamaan, antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berbeda. Namun tidak tertutup kemungkinan keduanya memiliki kesamaan. Adapun bahasa Arab adalah bahasa internasional dan di Indonesia, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipelajari seseorang setelah bahasa ibu. Seperti halnya bahasa Inggris, bahasa Arab juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan di dunia, ia merupakan salah satu rumpun bahasa Semit. Dan bahasa itu digunakan di jazirah Arab. Bahasa Arab merupakan kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud/tujuan mereka. Dan bahasa Arab itu terpelihara bagi kita oleh al-Qur'anul

Karim, hadits-hadits Nabi yang mulia dan karangan baik prosa maupun puisi yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya (Al-Ghulayayni: 7). Dan bahasa Arab adalah bunyi-bunyi yang mengandung sebagian huruf-huruf hijaiyah (Sayid Ahmad Al-Hasyimi: 7).

Bahasa Arab begitu populer sampai saat ini karena bahasa Arab adalah bahasa agama, bahasa pengetahuan, dan bahasa pemersatu umat Islam. Penguasaan terhadap bahasa Arab merupakan syarat utama untuk mendalami ajaran agama Islam. Karena kita tahu bahwa sumber dari ajaran Islam itu adalah al-Qur'an dan hadits yang keduanya menggunakan bahasa Arab. Begitupun dalam melaksanakan ibadah shalat, setiap muslim melaksanakan shalat dengan menggunakan bahasa Aarb.

Al-Quran secara jelas meletakkan keutamaan bahasa Arab melalui firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 2: "Sesungguhnya kami menurunkan Al-Quran berbahasa Arab supaya kamu menggunakan akal untuk memahaminya".

Oleh sebab itu mempelajari dan memahami bahasa Arab merupakan suatu yang sangat penting, baik untuk kepentingan komunikasi, pengetahuan dan ibadah, terutama bagi kita umat Islam.

Dan walaupun dianggap sebagai bahasa asing oleh bangsa Indonesia, kiranya bahasa Arab tidak asing di telinga mereka, terutama umat Islam. Hal demikian juga diungkapkan oleh Ahmad Muradi bahwa bahasa Indonesia

memiliki hubungan religius-ideologis. Sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga bahasa Arab dipelajari secara tutun temurun. Dan juga bahasa Arab sangat lekat dengan bahasa ritual keagamaan seperti shalat, khutbah jumat dan doa. Oleh sebab itulah, bahasa Arab menjadi bahasa agama Islam yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Islam di Indonesia (Ahmad Muradi, 2016: 14).

Dan bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya (Alek dan Achmad, 2011:8). Dan merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Arab yang telah menjadi bahasa yang mendunia. Bahasa Indonesia adalah identitas bangsa Indonesia. Dan tiap-tiap bahasa tentunya menunjukkan identitas dari masing-masing pemakainya. Dan bahasa itu akan tetap ada jika selalu digunakan oleh pemakainya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Mu'in, bahwa bahasa itu tumbuh dan berkembang sesuai kepentingan orang-orang yang menggunakannya. Suatu bahasa hidup atau mati sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memakainya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Suatu bahasa dikatakan hidup jika masyarakat masih memakainya dalam kehidupan sehari-hari, dan dikatakan mati bila terjadi sebaliknya (Mu'in, 2004:24).

Baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri. Baik itu

ketentuan dari segi ciri, struktur, pembentukan kata, susunan kalimat, cara mengungkapkan sesuatu, dan lain sebagainya. Dari ketentuan-ketentuan tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan yang bisa dianalisis. Dan meskipun pada keduanya terdapat persamaan maupun perbedaan, namun dalam penggunaannya harus sesuai dengan kaidahnya masing-masing.

Salah satu dalam bentuk penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan kalimat. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab tentunya mempunyai kaidah tersendiri dalam penggunaan kalimat. Yang pada hakikatnya, penggunaan kalimat dalam setiap bahasa itu sama, yaitu terdiri dari subjek dan prediket.

Iyo Mulyono menyebutkan, berdasarkan teori tradisional, yang ternyata dimainkan pula oleh penganut teori struktural, ada empat fungsi bagian kalimat, yaitu fungsi subjek, prediket, objek dan keterangan. Unsur subjek dan prediket merupakan unsur inti dalam kalimat. Dan ia juga menjelaskan, menurut ahli tata bahasa tradisional, khususnya st. Takdir Alisjahbana, mencatat bahwa unsur objek dan keterangan merupakan keterangan untuk unsur prediket. Artinya, objek dan keterangan itu mempunyai fungsi dasar yang sama, yakni menerangkan prediket kalimat (Mulyono, 2012:50).

Dan berbicara mengenai keterangan merupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya daripada unsur inti kalimat (subjek dan prediket) karena keterangan merupakan sesuatu

yang bisa memberikan penjelasan tentang yang disebutkan dalam kalimat. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi, keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, tujuan (Supriyadi, 2014:71).

Di dalam bahasa Arab, selain unsur inti kalimat (musnad dan musnad ilaihi), terdapat kata pelengkap yang berfungsi untuk menerangkan suatu kalimat, seperti jar majrur, hal, na'at man'ut dan zharaf. Dan dzaraf menurut Nurul Huda yaitu kata bentukan yang fungsinya untuk menyatakan tempat atau waktu kejadian perbuatan. Dan zharaf ini terbagi kepada dua macam, zharaf zaman dan zharaf makan.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembahasan mengenai keterangan tempat dan waktu termasuk ke dalam pembagian kelompok kata, yaitu pada adverbial.

Adverbial sering disebut pula kata keterangan. Dapat dikatakan sebagai kata keterangan karena kata itu memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau pada kalimat secara keseluruhan, dapat pula sebuah kata adverbial menjelaskan adverbial lain yang ada pada kalimat itu (Rahardi, 2009:62).

Keterangan itu dapat dibedakan menjadi bermacam-macam. Dapat disebut, misalnya keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan pewatas, keterangan tambahan,

keterangan aposisi (Rahardi, 2009:86).

Keterangan waktu yaitu suatu jenis kata keterangan yang memberikan atau menjelaskan tentang suatu informasi berlangsungnya sesuatu pada waktu tertentu. Dan keterangan tempat yaitu suatu jenis kata yang memberikan atau menjelaskan informasi tentang suatu tempat atau lokasi.

Pada keduanya terdapat persamaan yaitu antara zharaf dalam bahasa Arab dan keterangan tempat dan waktu dalam bahasa Indonesia, yaitu sama-sama menunjukkan waktu dan tempat. Dari pemaparan tersebut, maka penulis ingin menganalisa bentuk persamaan dan perbedaan antara zharaf zaman dan zharaf makan dalam bahasa Arab dengan keterangan waktu dan keterangan tempat di dalam bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Sejalan dengan pemaparan di atas, maka penulis akan mengalisis perbandingan antara zharaf zaman dan zharaf makan dalam bahasa Arab dengan keterangan waktu dan keterangan tempat di dalam bahasa Indonesia dari segi bentuk dan penggunaannya dalam kalimat di masing-masing bahasa.

2. KERANGKA TEORITIS

Landasan Teori

Zharaf disebut juga dengan maf'ul fiih, dan ia terbagi kepada dua macam, yaitu zharaf zaman dan zharaf makan. Zharaf zaman adalah sesuatu yang menjelaskan waktu

terjadinya suatu peristiwa. Dan zharaf makan adalah sesuatu yang menjelaskan tempat terjadinya suatu peristiwa (Al-Ghulayayni: 389). Dan disebut juga dengan maf'ul fiih karena di dalamnya mengandung makna fii (في) (Abbas Hasan: 242).

Dari segi pembagiannya zharaf zaman dan zharaf makan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Zharaf Mubham dan Mahdud

Zharaf zaman mubham yaitu sesuatu yang menunjukkan waktu yang tidak jelas, seperti: *أبد - حين - وقت - زمان*. Zharaf makan mubham yaitu sesuatu yang menunjukkan tempat yang tidak jelas, seperti: *أمام - وراء - بين*. Zharaf zaman mahdud yaitu zharaf yang menunjukkan waktu yang jelas/terbatas, seperti: *ساعة - يوم*. Zharaf makan mahdud yaitu zharaf yang menunjukkan tempat yang jelas, seperti: *دار - مدرسة - مكتب*.

2) Zharaf Mutasharrif dan Ghair Mutasharrif

Zharaf mutasharrif yaitu kata yang bisa digunakan sebagai zharaf maupun selain zharaf (mubtada' khabar), seperti: *شهر*. Zharaf ghair mutasharrif yaitu kata yang hanya dapat digunakan sebagai zharaf, seperti: *إذا - أيتان - أنى - ذا صباح من - إلى - حتى قبل - بعد - فوق*.

3) Zharaf Mu'rab dan Mabni

Zharaf mu'rab yaitu zharaf yang berubah baris akhirnya dalam kalimat. Zharaf mabni yaitu zharaf yang tetap baris akhirnya dalam kalimat, seperti: *إذ - إذا - متى - كيف*.

Zharaf selamanya nashab di dalam kalimat, baik mubham maupun mahdud dengan syarat jika ia mengandung makna fiil. Dan di dalam bahasa Indonesia, tentang keterangan waktu dan tempat terdapat dalam pembagian kata keterangan. Kata keterangan (adverbia) menurut versi tradisional adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat (Rahardi, 2009:111).

Sedangkan versi Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, mengenai kata keterangan digunakan dengan istilah adverbial, yaitu kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif, atau kalimat, yang disebut adverbial itu (Rahardi, 2009:123).

Keterangan (K) adalah unsur kalimat yang menambahkan penjelasan mengenai waktu, tempat, cara, sebab, akibat, dan sebagainya. Kehadirannya bersifat manasuka karena bukan merupakan inti kalimat. Fungsinya meluaskan atau membatasi makna subjek atau prediket (Rahardi, 2009:60).

Sebagai salah satu unsur kalimat, keterangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Modul 2, : 15-16):

- 1). Bukan unsur utama (bersifat manasuka)

Berbeda dari subyek, predikat, objek, dan pelengkap, keterangan merupakan unsur tambahan yang kehadirannya dalam struktur dasar kebanyakan tidak bersifat wajib.

- 2). Dapat dipindah posisi/letaknya bebas

Di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat. Keterangan dapat menempati posisi di awal atau akhir kalimat, atau di antara subyek dan predikat. Jika tidak dapat di pindah-pindahkan, maka unsur tersebut tidak termasuk keterangan.

- 3). Umumnya didahului oleh kata depan, seperti, di, dari, ke, tentang. Contoh:

Selvy membaca buku nutrisi ternak
S P O

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional atau frasa adverbial. Seperti contoh (Alwi, 2010:337-338):

Dia memotong rambutnya *di kamar*.
Dia memotong rambutnya *kemarin*.

Keterangan waktu merupakan keterangan yang memberikan

informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa (Alwi, 2010:376). Makna waktu itu dapat dilihat sebagai 1) titik waktu, 2) jangka waktu, 3) kekerapan waktu, dan 4) pertalian waktu terjadinya suatu peristiwa (keadaan, kejadian, atau perbuatan) yang dinyatakan oleh kata kerja prediket kalimat. Berdasarkan persepsi makna itu, keterangan waktu dapat dibagi dalam beberapa subkelompok berikut (Effendi, Kuncono, dan Rahardi.....).

- 1). Keterangan Titik Waktu

Effendi memandang titik waktu sebagai titik dalam suatu jangka atau periode waktu dan pada titik waktu itulah terjadi suatu peristiwa baik waktu kini (*sekarang*), titik waktu lampau (*kemarin*), atau titik waktu mendatang (*besok*).

- 2). Keterangan Jangka Waktu

Melihat kepada jangka waktu ini bahwa ia sebagai lama waktu dari satu titik awal hingga titik akhir.

- 3). Keterangan Kekerapan Waktu

Kekerapan (frekuensi) waktu dapat dilihat sebagai perulangan waktu dua kali ataupun berkali-kali.

- 4). Keterangan Pertalian Waktu

Pertalian waktu dapat dilihat sebagai hubungan antara waktu telah, sedang, atau akan datang.

Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan (Alwi, 2010:377). Kata *tempat* dalam kaitan dengan keterangan tempat dipahami oleh pemakai bahasa sebagai 1) letak sesuatu, baik bersifat mutlak maupun relatif, 2) arah sesuatu, baik yang menyatakan tujuan maupun asal dan 3) jarak sesuatu dalam hubungan dengan suatu peristiwa (keadaan, kejadian, atau perbuatan).

1). Keterangan Letak

Letak sesuatu dapat dilihat atau dianggap sebagai suatu titik tempat tanpa dimensi, misalnya (berdiri) *di depan toko*; sebagai suatu garis tempat berdimensi satu, misalnya (berjalan) *di perbatasan*; sebagai suatu bidang datar atau daerah tempat berdimensi dua, misalnya (menempel) *pada dinding* atau (bermain) *di taman*; sebagai suatu ruang tempat berdimensi tiga, misalnya (ada) *di dalam botol*.

2). Keterangan Arah

Arah sesuatu dapat dilihat sebagai tempat atau yang dianggap tempat yang dituju (tujuan) atau yang disasar (sasaran).

3). Keterangan Jarak

la adalah suatu tempat yang menjelaskan jarak dan ia berada di antara dua titik dari titik awal hingga titik akhir atau sebaliknya.

Adapun ketentuan keterangan waktu sebagai berikut:

1) Kemanasukaan dan Keberterimaan Keterangan Waktu

- a) Pada umumnya kehadiran keterangan waktu dalam kalimat bersifat manasuka dan secara normal berposisi di belakang kalimat, seperti tampak pada kalimat berikut:

Mereka akan kembali *besok*.

- b) Keterangan waktu dalam klausa atau kalimat berterima dengan prediket kata kerja keadaan (misalnya *ada*), kata kerja proses (misalnya *bertemu*), atau kata kerja perbuatan (misalnya *membaca*) seperti pada kalimat berikut. Mereka (*ada - bertemu - membaca*) (*sejak tadi*).

- c) Kata atau frasa waktu berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat yang bersubjek kata benda kejadian (eventif) dengan pelepasan prediket seperti terlihat pada kalimat berikut.

Tenggelamnya kapal itu kemarin.
Tenggelamnya kapal itu terjadi *kemarin*.

2) Perilaku Sintaksis Keterangan Waktu

- a) Pada umumnya keterangan waktu tidak bertaraf dan karena itu tidak dapat berpewatas dengan kata pemerkas "*sekali*". Hanya beberapa keterangan waktu yang dapat berpewatas dengan kata pemerkas itu dan kata lain. Misalnya:

bangun (*siang - pagi - malam*) *sekali*.
[titik waktu]

bekerja (*lama – sebentar*) sekali.
[jangka waktu]

- b) Keterangan waktu dapat mengawali kalimat ingkar. Misalnya:

Hari ini dia tidak pergi ke kota.

Akan tetapi, keterangan waktu itu tidak berterima di awal kalimat ingkar yang diikuti keterangan waktu lain yang diperlawankan dengan “*tetapi*”. Misalnya:

Dia tidak pergi ke kota *hari ini*, tetapi *besok*.

**Hari ini* dia tidak pergi ke kota, *tetapi* *besok*.

- c) Keterangan waktu dapat digunakan dalam kalimat tanya. Misalnya:

Sejak tadi pagikah hujan turun?

Hari inikah dia akan pulang?

- d) Urutan beberapa keterangan waktu dalam sebuah kalimat pada umumnya tidak tetap. Akan tetapi, secara normal urutan itu sebagai berikut: Jangka (Jw) – kekerapan (Kw) – titik waktu (Tw). Misalnya:

Saya bekerja *tujuh jam* (Jw) *terus-menerus* (Kw) *kemarin* (Tw).

Dalam satu minggu (Jw) setiap tim bisa bermain *lima kali* (Kw).

3) Bentuk Keterangan Waktu

Hasan Alwi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Inonesia menjelaskan bahwa pada umumnya keterangan waktu diletakkan di bagian belakang kalimat, tetapi dapat pula di bagian

tengah atau depan. Dan preposisi / penghubung keterangan waktu ini adalah *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang*. Fungsi keterangan itu diisi oleh berbagai macam bentuk :

- a) Kata tunggal

Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal mencakupi kata seperti *pernah, sering, selalu, kadang-kadang, biasanya, kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi, dan nanti*.

- b) Frase nominal

Keterangan waktu yang berbentuk frasa nominal dapat berupa pengulangan kata seperti *pagi-pagi, malam-malam, siang-siang, dan sore-sore* atau macam gabungan yang lain seperti *sementara lagi, kemarin dulu, dan tidak lama kemudian*. Perhatikan contoh berikut.

Pemerintah mengumumkan desentralisasi itu *kemarin*.

Tadi dia menanyakan lagi soal itu.

- c) Frasa preposisional

Keterangan waktu yang berbentuk frasa preposisional diawali dengan preposisi dan kemudian diikuti oleh nomina tertentu. Preposisi yang dipakai, antara lain, *di, dari, sampai, pada, sesudah, sebelum, ketika, sejak, buat, dan untuk*.

- d) Frasa nominal yang mengikutinya bukanlah sembarang frasa nominal, melainkan frasa nominal seperti

pukul, tanggal, tahun, minggu, zaman, hari, bulan, masa, Senin, Kamis, Januari, malam, permulaan, akhir pertunjukan, subuh, dan Natal dapat digabungkan dengan preposisi di atas untuk mengisi keterangan waktu. Sebaliknya, frasa nominal yang tidak memiliki ciri waktu seperti itu, misalnya *jembatan*, tidak akan dapat dipakai sebagai keterangan waktu seperti terlihat pada contoh (260) di bawah ini.

Di saat itu kita belum memiliki teknologi canggih.

Mereka menunggu Anda *sampai pukul lima sore*.

Sedangkan menurut Effendi dalam Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia, keterangan waktu dalam klausa atau kalimat direalisasikan baik dengan kata maupun frasa yang mengacu atau yang dianggap mengacu waktu.

- a) Kata, yaitu satuan leksikal yang berjenis kata benda, kata sifat, atau kata keterangan; misalnya:

Dia akan datang *besok*.

- b) Frasa, yaitu frasa benda, frasa depan, atau frasa dengan kata keterangan; misalnya:

Tadi malam mereka berangkat ke Surabaya.

Keterangan waktu dapat juga direalisasikan dengan klausa, yaitu klausa terikat dalam kalimat bertingkat, misalnya klausa *ketika* dalam kalimat berikut.

Dia ditembak *ketika turun dari pesawat*.

Ketentuan keterangan tempat sebagai berikut:

- 1) Kemanasukaan dan Keberterimaan Keterangan Tempat

- a) Kehadiran keterangan tempat dalam kalimat pada umumnya bersifat manasuka (opsional) dan biasanya berposisi di belakang kalimat, seperti contoh berikut.

Pesawat itu jatuh *ke laut*.

Pesawat itu jatuh.

- b) Tanpa keterangan, kalimat pada contoh poin a) tetap merupakan kalimat lengkap, yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya bersubjek dan berpredikat dengan makna yang lengkap. Akan tetapi, dalam kalimat berikut keterangan tempat wajib hadir, tidak manasuka.

Amir tinggal *di Surabaya*.

*Amir tinggal.

Buku itu terletak *di atas meja*.

*Buku itu terletak.

- 2) Perilaku Sintaksis Keterangan Tempat

- a) Keterangan tempat dapat mengawali kalimat ingkar. Misalnya:

Di sungai mereka tidak menangguk ikan.

- b) Keterangan tempat dapat digunakan sebagai kalimat perintah dan kalimat tanya. Misalnya:

Di sini sajalah! Apa gunanya pergi ke sana?

Kajian Relevan

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya (Mardalis, 1999:28). Dan adapun metode yang digunakan adalah metode perbandingan yang merupakan salah satu ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih atau sub sistem bahasa-bahasa. Tujuannya untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan kedua bahasa tersebut. dan metode ini yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis zharaf zaman dan zharaf makan dalam bahasa Arab dan keterangan waktu dan keterangan tempat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif, metode ilmiah yang menggambarkan semua fenomena bahasa setelah membatasi dengan ruang lingkup, waktu dan strukturnya. Dan metode ini menggambarkan hal-hal yang berhubungan antara dua bahasa yang dibandingkan berdasarkan referensi-referensi yang penulis

temukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber utama dan tambahan (sekunder). Sumber utamanya adalah buku Jamii' ad-durus al-arabiyah dari Musthafa al-Ghulayayni. Dan sumber tambhannya adalah buku-buku, makalah, jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Setiap sumber data yang penulis kumpulkan baik primer maupun sekunder adalah berbentuk dokumen. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan fenomena bahasa yang terkait dengan penelitian (Zharaf zaman dan zharaf makan dalam bahasa arab dan semua yang berkaitan dengan pembahasannya, keterangan waktu dan keterangan tempat dalam bahasa indonesia dan semua yang terkait dengan pembahasannya); (2) Memahami jenis, bentuk dan penggunaan zharaf Zharaf zaman dan zhara makan dalam bahasa arab dan Keterangan waktu dan keterangan tempat dalam bahasa indonesia; (3) Mengemukakan bentuk persamaan dan perbedaan dari keduanya; (4) Menganalisis bentuk persamaan dan perbedaan dari keduanya.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

1) Persamaan dan Perbedaan dari Bentuk

Dari segi bentuk, baik zharaf zaman maupun zharaf makan tidak mengklasifikasikan secara rinci. Namun bukan berarti tidak ada. Hal tersebut dapat kita ketahui dari

bentuk zharaf secara umum. Adapun bentuk zharaf zaman baik yang mubham maupun mukhtas wajib dibaca nashab dengan dengan syarat menyimpan makna في atau berbentuk kata tunggal dan hal tersebut memiliki persamaan dengan keterangan waktu dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam tabel berikut:

Keterangan Waktu	ظرف الزمان	صيغة	الرقم
نحو : (besok – lusa – kemarin). مثل في الجملة : (Kemarin anak-anak). (mulai diliburkan نحو : (di – dari – sampai – pada). مثل في الجملة : (Mereka) menunggumu <i>sampai</i> pukul lima (sore	نحو : (أبدا – غدا – أمس – وقت). مثل في الجملة : (رأيتُه أمس)	كلمة واحدة (kata) (tunggal)	1
مثل في الجملة : (Mereka) menunggumu <i>sampai</i> pukul lima (sore	وتجرّ ظرف الزمان بحرف الجر. الكلمة التي تستخدم حرف الجر يعني اللفظ (الآن) تجرّ ب"من" و"إلى" و"مد" و"منذ" من حرف الجر. تجرّ (متى) ب"إلى" و"حتى". مثل في الجملة : (إلى متى يرتفع الغاوي في غيّه؟)	حرف الجر (frasa) (prepositional	2
مثل في الجملة : Dia ditembak <i>ketika</i> turun dari) (pesawat	مثل في الجملة : (أقرأ القرآن حين يحضر).	بالجملة المقيدة (klausa terikat) في الجملة المطبقة kalimat) (bertingkat	3

Begitupun zharaf makan dan keterangan tempat, keduanya terdapat persamaan. Zharaf makan tidak boleh dibaca nashab kecuali zharaf makan mubham, seperti (وقفْتُ) dan zharaf makan mubham musytaq dengan syarat dinashabkan oleh fiil yang musytaq, seperti (جلسْتُ) . Jika tidak fiil yang musytaq maka dibaca jar, seperti (أقمتُ في مجلسك) . Dan begitupun zharaf makan mahdud yang tidak musytaq, tidak boleh nashab, wajib jar, seperti (جلسْتُ في الدار) . Pada intinya penjelasan tersebut adalah bahwa zharaf makan itu diisi oleh huruf jar atau

kata depan atau frasa preposisional. Keterangan tempat mabni dalam bahasa Arab yang menggunakan huruf jar/kata depan seperti lafazh *dijarkan* dengan huruf jar *من* dan *إلى*. Dan juga keterangan tempat mabni (termasuk juga untuk keterangan waktu mabni), yaitu lafazh *قبل* dan *بعد* *dijarkan* dengan huruf jar *من* dan *فوق* dan *تحت* *dijarkan* dengan huruf jar *من* dan *إلى*. Lafazh *لدى* dan *لدى* dan *عند* *dijarkan* dengan huruf jar *من*.

Maka berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa

zharaf makan menggunakan frasa preposisional. Begitupun keterangan tempat dalam bahasa Indonesia juga menggunakan frasa preposisional. Preposisi yang dipakai, antara lain, *di, ke, dari, sampai, dan pada*. Dan juga frasa berkata depan tunggal (seperti *di, ke, dari, pada*) atau gabungan (seperti *di atas, ke dalam, di antara*). Preposisi dapat pula

bergabung dengan nomina lain untuk membentuk keterangan tempat asalkan nomina itu memiliki ciri semantis yang mengandung makna tempat. Kata seperti *jembatan, rumah, Jakarta, nomor*, memiliki ciri semantis tempat. Dan dapat dilihat dari tabel berikut:

Keterangan Tempat	ظرف الزمكان	صيغة	الرقم
مثل في الجملة :	مثل في الجملة :	حرف الجر	1
Bom itu diletakkan <i>di</i> - jembatan kereta api Keluarganya akan - pindah <i>ke Jakarta</i>	أقمْتُ في مجلسك - رجع من حيث أتيت إلى حيث كنت	frasa (preposisional)	

Sedangkan perbedaan keduanya adalah kita bisa menganalisis zharaf dari bentuk jamid dan musytaq. Isim jamid adalah isim yang tidak diambil dari bentuk fiil, seperti: (حجر - يوم - درهم)
صمْتُ يوم - . Contoh dalam kalimat: الخميس.

waktu berbentuk frasa nominal, yaitu "hari jumat".

- 2) Persamaan dan Perbedaan dari Penggunaan dalam Kalimat
 - a) Zharaf itu terletak di akhir kalimat, baik zharaf zaman maupun zharaf makan.

Dan isim musytaq adalah isim yang diambil dari bentuk fiil, seperti: - عالم (مجلس - صباحا). Contoh dalam kalimat, جلسْتُ مجلس أهل الفضل. Namun dalam bahasa Indonesia, belum ditemukan keterangan waktu dan tempat dalam bentuk jamid dan musytaq seperti dalam bahasa Arab. Perbedaan kedua adalah dari bentuk frasa nominal terdapat perbedaan antara zharaf zaman dengan keterangan waktu. Perbedaannya dapat dilihat dari contoh berikut:

قَرَأْتُ جَرِيدَةَ صَبَاحًا
ذَهَبْتُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ

Dan zharaf juga terdapat di awal kalimat dengan tiga sebab, yaitu wajib mengedepankan khabar jika muftada nya nakirah ghair mufidah, istisyghal dan qashar. Contoh:

أمام المنبر رجل.
وقت الفجر سافرتُ فيه. (الإشتغال)
عند العلماء أجلس. (القصر)

جئتُ يوم الجمعة.
Saya datang hari Jum'at.

Bentuk zharaf zaman dalam contoh tersebut adalah bentuk kata tunggal يوم, sementara dalam keterangan

Keterangan waktu dan tempat juga terdapat di akhir kalimat, dan juga bisa terletak di awal kalimat, seperti:

Anak itu dimanjakan orang tuanya
sejak kecil.
Kemarin anak-anak itu diliburkan.

- b) Dalam penggunaan kalimat, zharaf itu harus mansub

Kaidah ini hanya terdapat dalam keterangan waktu, tidak dalam keterangan tempat. Untuk keterangan tempat harus mengandung salah satu dari kata (di – ke - dari – sampai - pada).

Dia akan tiba di Jakarta *hari Minggu*.

Hari minggu mengandung frasa preposisional “pada”. Contoh untuk keterangan tempat:

Dia tinggal *di* rumah anaknya.

Menggunakan frasa preposisional *di*.

- c) Dalam beberapa kata terdapat persamaan antara zharaf zaman dengan keterangan waktu dalam kalimat. Contoh:

سَأَذْهَبُ إِلَى جَاكَرْتَا غَدًا

(Saya akan pergi ke Jakarta besok).

Kata *غدا* memiliki persamaan dengan kata “besok”.

- d) Terdapat zharaf zaman yang digunakan dalam kalimat tanya, seperti:

أني جنت؟
كيف أنت؟

Begitupun keterangan waktu juga digunakan sebagai kalimat tanya, seperti:

Sejak tadi pagikah hujan turun?

Hari inikah dia akan pulang?

- e) Dalam zharaf, terdapat satu yang menunjukkan zharaf zaman dan yang lainnya menunjukkan zharaf makan. Contoh:

انتظرتك يوم الخميس أمام البيت).

zharaf zaman : يوم الخميس

zharaf makan : أمام البيت

Begitupun dengan keterangan waktu dan tempat. Contoh:

Kami berangkat ke Jakarta pukul enam.

Pukul enam: keterangan waktu
Ke Jakarta: keterangan tempat

5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya: Dari segi bentuk terdapat persamaan antara zharaf zaman dengan keterangan waktu yaitu dalam bentuk kata tunggal, idhafah dan huruf jar. Dan perbedaan keduanya dari segi jamid dan musytaqnya. Bentuk jamid dan musytaq hanya ditemukan dalam bahasa Arab. Dari segi penggunaannya dalam kalimat, baik zharaf zaman dan zharaf makan dan keterangan waktu dan keterangan tempat terdapat persamaan dan perbedaan dari segi letak, nashab, penggunaan dalam kalimat tanya dan lain sebagainya.

6. REFERENSI

- إبن جني. لا.ت. الخصائص. لا.ب : دار الكتب المصرية.
أحمد سليمان ياقوت. 1985. في علم اللغة التقابلي دراسة
تطبيقية. الإسكندرية: دار المعرفة الجامعية.
- أحمد مُجّد قدور. لا.ت. مبادئ اللسانيات. دمشق: دار
الفكر.
- إميل بديع يعقوب. لا.ت. ققه اللغة العربية وخصائصها.
بيروت: دار الثقافة الإسلامية.
- رجب عبد الجواد. 2000. المدخل الى تعلم العربية.
القاهرة: دار الآفاق العربية.
- زين العارفين. ٢٠١٠. اللغة العربية طرائق تعليمها وتعلمها.
بادنج: مطبعة حيف.
- سعيد الأفغاني. لا.ت. الموجز في قواعد اللغة العربية.
لا.ب. دار الفكر.
- السيد احمد الهاشمي. لا.ت. القواعد الأساسية للغة العربية.
بيروت – لبنان: دار الفكر. لا.ب.
- عباس حسن. لا.ت. النحو الوائفي. القاهرة: دار المعارف
بمصر.
- عبد الراجحي. 1992. في التطبيق النحوي والصرفي.
إسكندرية: دار المعرفة الجامعية.
- على الجارم ومصطفى أمين. 1999. البلاغة الواضحة.
مصر: دار المعارف.
- فؤاد نعمة. لا.ت. قواعد اللغة العربية. دمشق: دار
الحكمة.
- مُجّد منصور وكوستوان. 2002. دليل الكاتب والمترجم.
جاكرتا: مويو سوجورو أجونج.
- مصطفى الغلابي. لا.ت. جامع الدروس العربية. بيروت:
دار الفكر.
- معجم قواعد اللغة العربية في جداول ولوحات زائد مسرد
بالمصطلحات عربي إنكليزي فرنسي.
يوسف الحمادي واخرون. 1994. القواعد الأساسية في
النحو والصرف. القاهرة: لان.
- Alek dan Achmad H.P. 2012. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Alwi, Hasan. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Araa'ini, Syamsuddin Muhammad. 2012. *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Basalamah, Anies S.M. *Sistem Analisis Kalimat untuk Toefl*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Djoko Kentjono, dan Basuki Suhardi. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Nurul. 2011. *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Jakarta: Amzah.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Modul 2. Unsur-unsur Pembentuk Kalimat*.
- Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Pribematik Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widia.

- Muslich, Masnur. 2014. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Syafrinal dan Wartiman. 2013. *Penulisan Skripsi Bahasa dan Sastra Arab*. Padang: Hayfa Press.
- Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2015. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.